

STRATEGI GURU MENGATASI PERILAKU DISRUPTIF SISWA DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

TEACHER STRATEGIES FOR OVERCOMING STUDENTS' DISRUPTIVE BEHAVIOUR IN ELEMENTARY SCHOOL LEARNING

Nur Khotimah

SD Negeri 3 Widoro, Sidoharjo, Wonogiri

Email : imachkenzie@gmail.com

Diterima: 1 Februari 2024 Direvisi: 24 Mei 2024 Disetujui: 31 Mei 2024

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya siswa yang melakukan kegiatan mengganggu di dalam kelas. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan secara rinci strategi guru terkait perilaku disruptif pada siswa sekolah dasar. Metode dalam penelitian ini ialah fenomenologi yang bersifat tunggal atau studi kasus. Tempat penelitian dilakukan di SD Negeri Widoro Kabupaten Wonogiri dengan partisipan sebanyak 36 siswa dan 1 guru kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu observasi dan wawancara. Instrumen dalam pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan wawancara yang telah dilakukan validasi oleh ahli. Teknik analisis data yang dilakukan meliputi reduksi data, data display, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebabnya yaitu kurangnya motivasi dari guru, guru bersikap negative terhadap peserta didik, pola asuh orangtua yang tidak konsisten, kurangnya kepedulian orangtua terhadap anak, orangtua yang terlalu protective, dan kualitas pengajaran yang buruk. Strategi guru dalam mengatasi perilaku disruptif menggunakan tiga pendekatan yaitu behavioristik, kognitif, dan humanistik. Preferensi siswa dalam menghadapi perilaku disruptif ialah terletak pada masalah gaya belajar yang harus disesuaikan dengan cara guru mengajar kepada siswanya.

Kata kunci: Perilaku Disruptif, Preferensi Siswa, Strategi Guru

ABSTRACT

This research is motivated by the number of students who do disruptive activities during in the classroom. The purpose of this study is to describe in detail detail teachers' strategies regarding disruptive behavior in elementary school students. The method in this research is a single phenomenology or case study. The place of research was conducted at SD Negeri Widoro, Wonogiri Regency with 36 students as participant. The data collection techniques used in the research were observation and interviews. Instruments for data collection use observation and interview sheets which have been validated by experts. The data analysis techniques used include data reduction, data display, and data verification. The results showed that the contributing factors were the lack of motivation from the teacher, the teacher being negative towards students, inconsistent parenting patterns, lack of parental care for children, overprotective parents, and poor teaching quality. The teacher's strategy in overcoming disruptive behavior uses three approaches, namely behavioristic, cognitive, and humanistic. Students' preferences in dealing with disruptive behavior lie in the problem of learning styles that must be adapted to the way teachers teach their students.

Keywords: Disruptive Behavior, Students' Preferences, Teacher Strategy

PENDAHULUAN

Sebagai individu yang terus berkembang, pembelajaran merupakan aspek penting yang dilaksanakan sepanjang hayat demi tercapainya sebuah keberlangsungan dalam kehidupan. Perubahan ini mencakup berbagai aspek kehidupan baik tingkah laku, pola pikir,

hingga teknologi untuk memudahkan individu dalam proses kehidupannya. Pembelajaran merupakan aktivitas yang dilakukan oleh seorang individu dalam mendapatkan intelektual, menambah keterampilan serta bisa merubah perilaku seseorang dari yang tidak tahu menjadi tahu (Jannah & Atmojo, 2022).

Proses pembelajaran harus dapat menciptakan suasana atau iklim kelas yang kondusif untuk mendukung terciptanya proses pembelajaran yang berkualitas (Santika et al., 2022). Namun demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di kelas, baik guru maupun siswa menemui beberapa kendala yang membuat proses pembelajaran menjadi tidak efisien. Siswa yang tidak mempunyai sikap belajar efektif ini biasanya cenderung malas dalam belajar, tidak menyelesaikan tugas yang diberikan guru, dan selalu menunda-nunda dalam mengerjakan tugas (Achmad et al., 2022). Sikap ini merupakan perilaku disruptif siswa. Perilaku siswa yang mengganggu atau perilaku disruptif diartikan sebagai perilaku yang tidak mendukung proses pembelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang oleh siswa selama di kelas (Wardhani et al., 2022). Di sisi lain, Susanti & Wicaksono (2022) mengatakan bahwa perilaku disruptif di kelas merupakan suatu perilaku yang mengganggu dalam proses pembelajaran dan mengganggu siswa lain secara psikologis dan fisiologis dalam proses belajar mengajar yang mana perilaku seorang siswa didorong oleh banyak faktor tentunya tidak hanya oleh siswa itu sendiri tetapi juga oleh orang lain, keadaan atau waktu.

Hasil diskusi dengan guru kelas di SD Negeri Widoro Kabupaten Wonogiri, mengungkapkan bahwa banyak perilaku siswa yang mengganggu selama di kelas, seperti siswa tidak mengikuti instruksi dari gurunya, lalu meniru apa yang guru katakan misalnya, guru memberi perintah untuk membaca kemudian siswa meniru dan kemudian mengulangi perintah guru tersebut. Selain itu, terdapat siswa yang mengabaikan perintah guru, diminta menjawab pertanyaan yang tidak diinginkan, membuat alasan, dan menugaskan orang lain. Adapula siswa yang bermain bola di kelas, padahal sudah diberikan tugas mengerjakan LKS, mengganggu teman yang sedang mengerjakan tugas, menyuruh teman menyelesaikan tugasnya, iseng terhadap temannya, menghancurkan meja, lari dari bangku dan saling kejar sampai keluar kelas dan merusak kelas lainnya. Bahkan perilaku mengganggu dari salah satu siswa ini membuat siswa yang lain ketakutan, sehingga mereka harus

membawa tas mereka ke ruang guru setiap hari. Menurutnya, jika tas itu ada di dalam kelas, pasti ada barang yang diambil atau disembunyikan

Perilaku disruptif tersebut, kini telah menjadi perhatian penting tidak hanya dari orang tua tetapi juga dari kalangan akademisi yaitu guru. Jika perilaku disruptif ini dibiarkan, akan memiliki dampak yang membahayakan dan akan menimbulkan dampak yang signifikan kerusakan fungsi sosial, akademisi, dan juga masa depan anak (Rais & Aryani, 2022). Selain itu, jika perilaku itu terus berlanjut dan menjadi parah pada usia anak sekolah dasar, maka itu menjadi masalah dan harus mendapatkan perlakuan (Andina, 2021). Oleh karena itu, diperlukan sebuah analisis mengenai faktor-faktor apa saja yang menyebabkan seorang anak di sekolah dasar melakukan perilaku disruptif dengan tujuan untuk menemukan solusi dalam mengurangi gangguan perilaku disruptif, sehingga penyesuaian yang baik dapat direalisasikan untuk siswa sekolah dasar.

Berdasarkan serangkaian permasalahan dan urgensi yang diuraikan di atas, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk untuk mendapatkan deskripsi secara terperinci terhadap suatu fenomena yakni faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku perilaku disruptif dari anak di sekolah dasar.

LANDASAN TEORI

Perilaku disruptif merupakan tindakan menentang aturan serta merusak (Asizah, 2015). Kejadian perilaku disruptif sering kali terjadi pada anak-anak. Setiap perilaku yang ditampilkan dari anak, tidak terlepas dari peran orang tuadan guru sebagai pendidik dan pembimbing. Perilaku disruptif biasanya terjadi di lingkungan sekolah seperti datang terlambat, serta mengganggu di dalam kelas. Perilaku disruptif di dalam kelas dapat berdampak buruk pada proses pembelajaran dan mempengaruhi kinerja siswa, guru, dan kelas secara keseluruhan.

Masalah perilaku di kelas biasanya menyebabkan guru memiliki waktu kelas yang lebih sedikit (Fitria, 2022). Guru perlu memperhatikan isu-isu ini untuk memiliki peluang keberhasilan akademik di kelas. Perilaku siswa yang mengganggu di kelas

dapat mempengaruhi perkembangan dan persiapan akademik mereka secara keseluruhan (Hardi et al., 2022). Perilaku disruptif ini bisa dilakukan oleh siapa saja termasuk oleh siswa mulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai perguruan tinggi. Apabila permasalahan tersebut tidak dapat dikelola dengan baik, maka itu akan menjadi hambatan dan kesulitan tersendiri pada individu yang bersangkutan untuk mencapai penyesuaian yang memadai (Nilasari & Setiawati, 2012).

Perilaku disruptif ini tidak hanya dialami di jenjang pendidikan menengah ataupun perguruan tinggi saja tetapi juga di jenjang pendidikan dasar. Justru kita harus melihat pada jenjang pendidikan dasar inilah yang membutuhkan perlakuan lebih lanjut terhadap siswa yang menunjukkan perilaku perilaku disruptif (Sukanta, 2022). Perilaku disruptif adalah perilaku mengganggu yang berfokus kepada karakteristik perilaku yang menyimpang dengan perkembangan normal tetapi mengganggu. Namun, belum masuk kepada suatu gangguan. Schroeder & Gordon (2002) mengatakan perilaku mengganggu bisa dikatakan gangguan jika intensitas atau frekuensinya lebih besar daripada biasanya. Selain itu, perilaku mengganggu dikatakan gangguan jika perilaku bertahan bahkan meningkat dari masa kanak-kanak hingga dewasa.

Fenomena perilaku disruptif pada anak dapat meningkat secara signifikan baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Fakta lain yang terkait dengan perilaku mengganggu yang terjadi di kalangan siswa di kelas adalah penelitian Campbell, & Rodriques (2018) yang menemukan 35,8 % siswa terlibat dalam perilaku mengganggu di kelas. Setiap perilaku yang ditampilkan oleh anak itu biasanya tidak terlepas dari peran orang tua atau guru sebagai pendidik dan pembimbing (Imambachri & Purnama Dewi, 2022). Perilaku mengganggu yang biasa terlihat pada anak sekolah dasar (SD) meliputi tuntutan untuk segera ditanggapi atau diperhatikan, mengganggu aktivitas siswa lain, tidak mampu melakukan aktivitas yang mandiri atau membutuhkan perhatian yang berlebihan dari guru, membantah ketika ditegur, kabur dari kelas, tidak bergaul dengan siswa lain, tidak mengikuti aturan yang ditetapkan oleh

guru, mengabaikan perasaan orang lain, dan berbohong (Insani et al., 2022).

Perilaku disruptif di kelas dapat diatasi dengan beberapa cara yang menurut (Khotimah, 2023) mengemukakan tiga strategi dalam mengatasi perilaku disruptif di kelas, yaitu melalui pendekatan behavioristik, kognitif, dan humanistik. Konsep dari pendekatan behavioristik menurut (Khotimah, 2023) menggunakan beberapa strategi diantaranya penguatan, hukuman, kontak perilaku, dan peragaan. Penguatan adalah kegiatan atau proses untuk mempertahankan atau meningkatkan perilaku. Pemberian hukuman bertujuan untuk menurunkan kemungkinan terulangnya perilaku yang tidak diinginkan dan memberikan rasa jera untuk tidak mengulangi perbuatan yang tidak terpuji. Kontrak perilaku didefinisikan sebagai persetujuan resmi antara klien dengan individu yang mempengaruhi perilaku klien tersebut. Individu yang dimaksud meliputi stakeholder, guru, konselor, orangtua, pekerja sosial, dan teman sebaya. Peragaan perilaku didasarkan pada konsep bahwa banyak perilaku dapat dipelajari dengan efektif modeling (peragaan) atau meniru. (Khotimah, 2023) mengemukakan agar modeling (peragaan) dapat berhasil, maka model yang digunakan sebaiknya teman sebaya atau orang dewasa yang mendatangkan perilaku yang diinginkan.

Pendekatan kognitif memiliki banyak aplikasi yang berhubungan dengan perilaku mengganggu seperti seseorang guru menceritakan pengalamannya tentang perilaku mengganggu pada siswa, dengan bercerita pada siswa, secara tidak langsung alam pikiran siswa akan memproses, menggambarkan dan belajar dari apa yang telah diceritakan. Tujuan dari pendekatan kognitif sendiri adalah membantu siswa belajar membangun sebuah cara-cara belajar, melatih siswa untuk mengenal apa yang harus mereka pelajari, serta meningkatkan frekuensi dan kualitas di dalam pembelajaran (Khotimah, 2023).

Pendidik yang menerapkan pendekatan humanistik, seorang siswa mengganggu adalah sebuah indikasi bahwa siswa tersebut tidak senang atau mengalami pertentangan. Dengan demikian, seorang guru seharusnya

memperlakukan siswa tersebut dengan empati. Cara ini dapat mendorong siswa agar mau berbicara dan berbagi tentang perasaannya. Dengan ditemukannya pemecahan masalah siswa, perilaku mengganggu tidak akan ditunjukkan lagi (Khotimah, 2023). Menurut Malmgren et al. (2005) filosofi strategi untuk perilaku disruptif dapat memberikan dasar dari mana guru membuat keputusan manajemen kelas dan menanggapi siswa yang tergolong perilaku disruptif.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun metode penelitian yang dipakai yakni studi kasus, dengan kasus bahwa sekolah yang penulis pilih merupakan salah satu sekolah unggulan yang mayoritasnya anak-anaknya memiliki intelektual tinggi sehingga akan memperkuat fenomena terkait perilaku disruptif yang terjadi di sekolah unggulan itu seperti apa. Selain itu, penelitian ini dilakukan di SD Negeri Widoro Kabupaten Wonogiri dengan jumlah sampel sebanyak 36 siswa. Waktu penelitian dilakukan pada tahun akademik 2022/2023 semester ganjil pada bulan oktober 2022. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran agar bisa menganalisis siswa yang termasuk dalam perilaku disruptif di dalam kelas atau tidak. Selain itu, untuk mengetahui strategi yang digunakan guru untuk mengatasi perilaku disruptif siswa di dalam kelas. Wawancara dilakukan kepada siswa dan guru untuk menentukan tipe dan faktor penyebab perilaku disruptif, strategi yang paling sesuai dan bagaimana preferensi siswa terhadap strategi yang digunakan guru, sehingga bisa dijadikan landasan untuk memperbaiki strategi ke depannya. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa instrumen non tes mencakup lembar observasi dan wawancara ditambah studi dokumentasi berupa data-data yang diambil dari guru kelas dan guru bimbingan konseling. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi dari teknik analisis data model interaksi dari Miles and Huberman yang

meliputi reduksi data, display data, dan verifikasi data. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan merangkum data yang telah diperoleh dari observasi dan wawancara. Display data dilakukan dengan menyajikan data yang telah dipilih dalam bentuk narasi disertai gambar. Verifikasi data dilakukan dengan menganalisis data yang telah diperoleh kemudian membandingkan dengan teori yang relevan. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor Penyebab Perilaku Disruptif Pada Siswa

Dari serangkaian hasil riset yang dilakukan, dapat dikatakan bentuk perilaku perilaku disruptif pada siswa SD Negeri Widoro Kabupaten Wonogiri meliputi bersikap agresif kepada teman, mengucapkan kata-kata kasar, menggunakan kata-kata yang menyakitkan, mengabaikan penjelasan guru, membuat keributan saat belajar. Hal ini dapat dipahami ketika ditanya mengenai respon yang akan dilakukan apabila tiba-tiba ada teman yang mengambil mainannya, salah satu siswa menjawab "...marah dan langsung merebut kembali mainannya", lain halnya dengan siswa yang karakter lembut dengan tenang merespon "...tanyakan dulu kenapa merebut mainan aku, kalau itu mau nya ya silahkan saja ambil". Hasil ini diperkuat dengan penuturan ibu MK bahwa memang benar karakter seorang anak berpengaruh terhadap perilaku disruptif siswa di kelas. Ibu MK mengatakan "di dalam kelas ada yang tipe pemarah ketika dijahil atau apapun itu tanpa pikir panjang langsung berantem, tetapi ada juga anak yang lembut dengan santai merespon teman yang menggonggonya".

Perbedaan jenis kelamin dapat berpengaruh terhadap perilaku disruptif siswa di kelas, hal ini dapat dipahami dari hasil wawancara kepada ibu MK bahwa "...kalau anak perempuan perilaku mengganggu itu sebatas mengobrol di dalam kelas, tetapi kalau anak laki-laki itu ada saja tingkah laku yang membuat geleng-geleng kepala". Penuturan dari ibu MK diperkuat dengan hasil pengamatan bahwa mayoritas perilaku disruptif siswa di dalam kelas dilakukan oleh siswa laki-laki.

Terjadinya perilaku perilaku disruptif selama pembelajaran di SD Negeri Widoro Kabupaten Wonogiri masih banyak terjadi di sekolah dasar. Hal ini terkait dengan pendapat Parantika (2016) yang mengatakan bahwa mereka merujuk pada perilaku mengganggu yang umum terjadi pada anak-anak sekolah dasar (SD) yakni menuntut pemenuhan permintaan segera atau tidak sabar untuk diperhatikan, mengganggu aktivitas siswa lain, tidak mampu menyelesaikan aktivitas secara mandiri, atau menunjukkan perhatian yang tidak semestinya kepada guru, bersikeras saat ditegur, keluar kelas, tidak mengerti cara bergaul dengan siswa lain, menolak mengikuti aturan yang ditetapkan oleh guru dan mengabaikan perasaan orang lain.

Aktivitas perilaku perilaku disruptif pada siswa SD Negeri Widoro Kabupaten Wonogiri tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi ada faktor-faktor yang menyebabkannya. Dari hasil survei, faktor penyebab perilaku disruptif siswa adalah faktor psikologis anak, kurangnya motivasi guru, sikap negatif guru terhadap siswa, pola asuh yang tidak konsisten dari orang tua, kurangnya pengasuhan orang tua terhadap anak, orang tua yang terlalu over protektif dan kualitas pendidikan yang buruk. Selain itu, faktor yang menimbulkan perilaku disruptif pada siswa SD Negeri Widoro Kabupaten Wonogiri ini sesuai dengan yang diutarakan oleh Ghazi et al., (2019) bahwa terdapat 10 perilaku mengganggu yang ditampilkan oleh anak-anak pada masa sekolah dasar ini meliputi; kurang konsistennya orang tua dalam melakukan pola asuh, orang tua kurang peduli, sikap orang tua yang *over protective*, ketidakmampuan orang tua, kualitas pengajaran yang tidak baik, guru yang memberikan sikap negatif kepada siswa, mengulangi kelas sama, guru mata pelajaran yang selalu berubah, lemahnya pemberian motivasi dari guru, keadaan kelas yang tidak memadai, dan permasalahan psikologi dari dalam siswa.

Dengan mengacu pada hasil penelitian tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku disruptif pada siswa, maka dapat dikatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku disruptif siswa ialah faktor luar dan faktor dalam.

Seperti pendapat Hankin et al. (dalam Wardhani et al., 2022) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku siswa terdiri dari faktor yang ada di dalam meliputi: Secara genetik, biologis, emosional, kognitif. Sementara untuk faktor yang ada di luar meliputi: lingkungan yang penuh tekanan, hubungan orang tua-anak, kerentanan antarpribadi. Dari hasil penelitian ini, faktor lain yang menghasilkan perilaku mengganggu pada siswa menurut Fitria (2022) yaitu, (1) faktor rumah, dalam hal ini faktor rumah termasuk faktor pribadi dan sosial seperti kemiskinan, perceraian, obat-obatan dan alkohol, dan kekerasan fisik yang memberikan tekanan besar pada keluarga. Tekanan ini mengarah pada fakta bahwa pengasuhan anak tidak berhasil. (2) faktor belajar merupakan aktor perilaku yang mengganggu, dimanifestasikan sebagai perilaku individu, ditujukan untuk menarik perhatian khusus, menghindari situasi sulit, dan berkomunikasi dengan orang lain. (3) Faktor guru dalam hal ini, faktor-faktor tersebut berkaitan dengan pemilihan topik aktivitas yang membosankan, perlakuan guru yang salah terhadap siswa.

Faktor penyebab terjadinya perilaku disruptif pada siswa SD Negeri Widoro Kabupaten Wonogiri ini juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yakni situasi rumah, masyarakat dan sekolah. Pengalaman siswa di rumah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku mereka di sekolah, terutama bagi korban perceraian, kemiskinan, kurangnya keterlibatan orang tua, kurangnya pengawasan, kurangnya perhatian dan dorongan, pengabaian orang tua, manajemen yang berlebihan, dan hukuman fisik yang dapat mempengaruhi. Orang tua sering mengabaikan perilaku anak yang berperilaku baik dan bijaksana. Namun, perhatian orang tua hanya diberikan jika anak nakal. Perilaku orang tua seperti itu mendorong anak untuk berperilaku tidak baik di sekolah karena mereka percaya bahwa satu-satunya cara anak mendapatkan perhatian yang mereka butuhkan adalah melalui perilaku buruk atau negatif.



Gambar 1. Kegiatan Observasi

Hasil riset ini terkait dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Imambachri & Purnama Dewi (2022), yang melaporkan bahwa dampak dari penelitian ini adalah ekspresi dan persepsi emosional orang tua yang mana hubungan orang tua-anak merupakan dua faktor yang dapat mempengaruhi kontribusi terhadap munculnya gejala perilaku mengganggu pada siswa, meskipun dianalisis secara terpisah tetap saja persepsi hubungan orang tua-anak bagi ibu tidak memiliki peran yang signifikan. Cara mengasuh yang diberikan orang tua atau hubungan orang tua-anak yang buruk sehingga menimbulkan perilaku disruptif pada siswa. Hal ini sebagaimana hasil penelitian Rohmah (2021) yang menyimpulkan bahwa gangguan yang muncul pada anak dengan gangguan tingkah laku yang mengganggu hubungan keluarga yang tidak sesuai. Gangguan perilaku yang mengganggu dapat menjadi tindakan perlindungan terhadap kerusakan narsistik serta gangguan motorik.

2. Strategi Pendidik dalam Mengatasi Perilaku Disruptif Pada Siswa

Dalam mengatasi perilaku disruptif siswa selama pembelajaran, tentunya diperlukan beberapa strategi yang digunakan diantaranya pendekatan behavioristik, kognitif, dan humanistik. Pendekatan behavioristik dilakukan dengan memberikan teguran dan peringatan kepada siswa dengan memberikan pilihan kepada siswa untuk menuruti atau membangkangnya dengan resiko tertentu. Hal ini terlihat ketika guru menulis materi, terdengar suara berisik dari siswa yang sedang mengobrol, lalu guru menegurnya dengan mengetuk papan tulis sambil bernada keras “tuk tuk tuk... menulisnya jangan sambil berbicara, kalau mau mengobrol diluar

saja”, kemudian suasana hening tidak ada yang mengobrol, tetapi beberapa menit kemudian terdengar suara siswa yang mengobrol lagi, melihat suasana kelas seperti itu guru menegur lagi dengan memberikan peringatan “hey berisik jangan mengobrol, ibu kasih nilai tambah kalau menulisnya sambil diam tidak mengobrol...”, suasana kelas pun tenang kembali, sebagaimana pada gambar yang ditampilkan berikut ini.



Gambar 2. Aplikasi Pendekatan Behavioristik

Strategi guru melalui pendekatan kognitif dilakukan dengan memberi peringatan atau teguran berupa pemahaman mengenai hal yang dilakukan siswa itu dapat membahayakan dirinya ataupun orang lain. Hal ini terlihat ketika terdapat siswa yang sedang asyik bermain dengan peralatan sekolah seperti memukul-mukul bangku sehingga mengganggu pembelajaran, dimana guru mengatakan “jangan bermain memukul meja nanti rusak mejanya”. Lalu guru menasehatinya supaya tidak memukul bangku nanti rusak, selain itu ada mengur siswa yang berlari kesana kemari mengganggu temannya, gurupun menegurnya dengan menasehati kalau “jangan berlari lari terus nanti jatuh nanti jatuh”. Berikut ini disajikan gambar suasana strategi guru dalam mengatasi perilaku disruptif siswa.



Gambar 3. Aplikasi Pendekatan Kognitif

Dalam mengatasi perilaku disruptif melalui pendekatan humanistik dapat

dilakukan dengan mengkonfirmasi alasan siswa melakukan perilaku tersebut. Hal ini terlihat ketika guru memeriksa kehadiran siswa, terlihat ketika kemarin salah satu siswa tidak masuk ke sekolah tanpa keterangan, lalu guru bertanya “kemarin tidak masuk sekolah kemana?”, lalu siswa menjawab “ijin bu”, lanjut guru menanyakan lagi “ijin kemana?” “ikut mamah bu”, lalu guru memberikan pemahaman “lain kali kalau tidak terlalu penting lebih baik sekolah aja ya, biar tidak ketinggalan pelajaran”, sesudah mengkonfirmasi kehadiran, dan menanyakan terkait pembelajaran kemarin, sebagaimana pada gambar yang disajikan berikut ini.



Gambar 4. Aplikasi Pendekatan Humanistik

Masalah yang terkait dengan perilaku mengganggu siswa di lingkungan sekolah dasar telah tersebar luas di setiap sekolah tentunya selalu hadir siswa yang menampilkan perilaku menyimpang, hal ini memerlukan tindak lanjut yang lebih serius untuk mencegahnya berkembang. Sebab apabila dibiarkan ini menjadi sulit untuk diatasi nanti. Untuk alasan ini, guru telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi perilaku disruptif dengan menerapkan strategi yang berbeda. Strategi yang diterapkan guru meliputi pendekatan yang berbeda yaitu (1) pendekatan behavioristik terdiri dari penguatan dan demonstrasi; (2) pendekatan kognitif dan (3) pendekatan humanistik.

Aktivitas yang dilaksanakan guru dalam usahanya mengatasi perilaku disruptif siswa kebanyakan guru kelas cenderung mengabaikan atau menganggap bahwa ini ialah perilaku anak yang normal atau bahwa guru tidak tahu bagaimana menangani perilaku yang mengganggu ini. Untuk itu, guru BK atau konselor sekolah dapat

membantu guru kelas mengambil berbagai langkah untuk mengurangi perilaku disruptif di kelas melalui pendekatan yang berbeda misalnya behavioral, kognitif dan humanistik. Hal ini sejalan dengan Sukanta (2022) yang mengatakan bahwa cara mengatasi siswa yang nakal ialah memberikan teladan yang baik bagi siswa, teguran lisan, hukuman fisik, memberikan perhatian ekstra, memanipulasi pekerjaan rumah, menawarkan kegiatan alternatif, memanipulasi posisi duduk, memberikan pemahaman khusus, menyediakan kisi-kisi pembelajaran, berkomunikasi dengan orang tua, membuat aturan, membuat pilihan baik dan buruk, pembiasaan sikap yang baik, komunikasi pribadi dengan siswa, dan umpan balik untuk orang tua.

Strategi untuk menyediakan lingkungan belajar yang efektif termasuk memanfaatkan waktu kelas secara efektif, menciptakan suasana yang menumbuhkan minat belajar, memberikan kesempatan untuk kegiatan yang merangsang pikiran dan imajinasi siswa, serta yang lebih penting adalah pencegahan dan penanggulangan perilaku disruptif atau perilaku tidak pantas yang mengganggu anak-anak di dalam kelas. Banyak guru kelas cenderung mengabaikan atau menganggap bahwa ini adalah perilaku anak yang normal atau bahwa guru tidak tahu bagaimana menangani perilaku yang mengganggu ini. Guru dapat mengambil tindakan yang berbeda untuk mengurangi perilaku mengganggu di kelas melalui pendekatan yang berbeda.

Strategi yang dilakukan guru SD Negeri Widoro Kabupaten Wonogiri untuk mengatasi perilaku disruptif siswa dengan memberikan teguran dan nasehat daripada memberikan hukuman. Tindakan yang benar bagi seorang guru ketika berhadapan dengan seorang siswa terhadap masalah kedisiplinan ialah dengan menghindari mengumpat, berteriak, atau memberikan hukuman fisik, sebab setiap siswa juga merupakan ciptaan Tuhan yang berharga. Namun, tindakan yang tepat ialah jangan sampai siswa mengganggu kedisiplinan saat belajar, dengan menghabiskan waktu berbincang dan melakukan aktivitas bersama, guru bisa mengenal lebih awal kepribadian masing-masing siswa, melacak penyebab siswa tidak disiplin, panggil siswa dan bicaralah secara

pribadi, Penataan kursi yang kreatif dan inovatif tentunya, bertemu dan berdiskusi dengan orang tua, mencari solusi dan mengambil keputusan yang tepat untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, berilah hadiah dan teguran yang sesuai dan mendoakan siswa.

Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi perilaku disruptif pada siswa dengan memperlakukan siswa dengan memahami masalah yang dialaminya. Ketika siswa menunjukkan perilaku mengganggu dalam proses pembelajaran, guru perlu menanggapi dengan bijak dan menjangkau siswa untuk belajar lebih banyak tentang perilaku bermasalah mereka. Ketika siswa tidak menanggapi upaya guru untuk mengatasi perilaku *disruptive*, proses pemulihan siswa dari perilaku *disruptive* terhambat. Cara yang tepat untuk mengatasi perilaku siswa yang mengganggu dapat meningkatkan daya tanggap siswa. Oleh karena itu, guru harus bijaksana untuk menggunakan metode dan strategi yang sesuai dengan faktor psikologis siswanya. Temuan penelitian ini sejalan dengan Ghazi, et al., (2019), di mana peran guru dalam mengelola perilaku siswa sangat penting untuk pembelajaran berkelanjutan. Guru harus memiliki keterampilan manajemen kelas untuk menciptakan pembelajaran yang efektif.



Gambar 5. Kegiatan Wawancara Guru

3. Preferensi Siswa dalam Menghadapi Perilaku Disruptif di SD Negeri Widoro Kabupaten Wonogiri

Kecenderungan siswa dalam mematuhi teguran guru dapat berasal dari faktor internal dan eksternal. Untuk mengetahui preferensi siswa terhadap strategi yang digunakan guru dalam mengatasi perilaku disruptif siswa maka dilakukan wawancara kepada siswa dan

guru kelas untuk mengkonfirmasi terkait kecenderungan siswa mematuhi setelah diberikan teguran guru karena perilakunya mengganggu dikelas. Setiap orang memiliki keinginan untuk merubah perilakunya kearah lebih baik tidak terkecuali siswa sekolah dasar.

Kecenderungan siswa untuk tidak mengulangi lagi timbul dari tekad yang ada dalam dirinya. Hal ini tampak ketika ditanya kalau dirinya memiliki keinginan untuk rajin kesekolah karena perhatian guru selalu menanyakan kabar terkait kehadiran setiap hari, lalu ada keinginan untuk berbuat baik ketika guru sudah menegur untuk diam dengan nada keras yang terkesan berteriak-teriak, kemudian keinginan untuk tidak mengobrol setelah guru memberi peringatan untuk tidak mengobrol karena takut, dan keinginan untuk diam di tempat duduk setelah dinasehati guru untuk diam. Hasil pengamatan ini diperkuat dengan wawancara kepada siswa MRN bahwa memang benar dirinya memiliki keinginan untuk berbuat baik, tidak nakal, dan rajin ke sekolah. Siswa MRN mengatakan "... sekarang saya ingin rajin ke sekolah, tidak nakal, dan jahil kepada teman-teman, karena ibu guru selalu memberikan teguran dan peringatan untuk selalu berbuat baik selama pembelajaran". Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, dapat dipahami bahwa preferensi siswa dari aspek internal yakni keinginan untuk berbuat baik, tidak nakal, dan rajin ke sekolah setelah diberikan teguran dari guru.

Kecenderungan siswa untuk tidak mengulangi perilaku disruptif dapat berasal dari luar dirinya. Hal ini dapat terlihat dari pengamatan kalau siswa tidak berjalan kesana kemari saat pembelajaran karena teguran dari guru, lalu siswa dapat rajin ke sekolah sebagai akibat dari guru memberikan perhatian kepada siswa yang bolos sekolah sehingga timbul dalam dirinya untuk rajin ke sekolah, kemudian teguran dari guru dengan nada ketika terdengar suara berisik selama pembelajaran membuat suasana menjadi diam. Hasil pengamatan ini diperkuat dengan wawancara kepada siswa FI bahwa memang benar teguran, peringatan, dan perhatian dari guru membuat dirinya memiliki keinginan untuk berbuat baik, tidak nakal, dan rajin ke sekolah. Siswa FI mengatakan "... saya

sangat senang ketika ibu guru memberikan nilai tambahan kalau tidak bandel, jadi saya tidak akan bandel di kelas biar dapat tambahan nilai". Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, dapat dipahami bahwa preferensi siswa dari aspek internal yakni dengan guru menegur dan menasehati siswa untuk tidak berjalan kesana kemari mengganggu temannya, dan memperingati siswa untuk tidak mengobrol pada saat mengerjakan dan menjelaskan materi.

Preferensi seseorang dapat dikelompokkan menjadi beberapa bidang seperti keberbakatan di bidang intelektual umum, akademis spesifik, kreatif produktif, kepemimpinan, dan kesenian. Perbedaan keberbakatan menimbulkan karakteristik yang berbeda pada diri anak berbakat bila dibandingkan dengan anak normal lainnya. Salah satu karakteristik dari preferensi siswa di SD Negeri Widoro Kabupaten Wonogiri terletak pada gaya belajar yang dimilikinya. Gaya belajar merupakan gaya termudah bagi seseorang untuk belajar dan bagaimana mereka memahami sesuatu hal. Gaya belajar sangat penting untuk diketahui agar fasilitator dapat menyesuaikan diri dengan gaya belajar anak (Andina, 2021).

Anak berbakat cenderung lebih mudah bosan bila diberikan gaya belajar yang kurang sesuai dengan gaya belajarnya. Ketidcocokan gaya belajar yang diberikan fasilitator kepada siswa berbakat dapat membuat potensi yang dimiliki anak berbakat menjadi tidak dapat dimaksimalkan. Seorang fasilitator pembelajaran bagi anak berbakat khususnya guru harus memiliki beberapa kriteria agar dapat menyesuaikan diri dengan anak berbakat dalam pembelajaran. Beberapa kriteria tersebut adalah meyakini setiap individu berbeda dan terampil dan berpengetahuan tinggi mengenai gaya mengajar. Dengan mengetahui perbedaan karakteristik yang dimiliki anak berbakat seperti gaya belajar yang berbeda dengan siswa lain, guru dapat memiliki acuan untuk menyusun strategi belajar dengan baik (Insani et al., 2022). Namun masalahnya, hal ini tidak langsung dapat dideteksi oleh guru, karena melihat gaya belajar siswa tidak bisa dilakukan hanya dengan melihat pembelajaran ketika di kelas saja, butuh informasi lebih dari siswa sendiri agar guru dapat mengetahui

gaya belajar siswa. Berikut ini ditampilkan suasana peneliti ketika melakukan wawancara dengan salah satu siswa.



Gambar 6. Kegiatan Wawancara Siswa

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat mengetahui gaya belajar siswa yang tepat salah satunya menggunakan instrumen gaya belajar, sehingga bisa membantu guru menyusun strategi belajar yang baik. Terlebih bagi anak berbakat yang memiliki karakteristik mudah bosan dengan pembelajaran yang kurang sesuai gaya belajarnya, diperlukan asesmen lebih lanjut dalam mengidentifikasi gaya belajar masing-masing siswa agar potensi unggul mereka dapat berkembang dengan maksimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab terjadinya perilaku disruptif siswa di SD Negeri Widoro Kabupaten Wonogiri, yakni dari faktor psikologis anak, kurangnya motivasi dari guru, guru bersikap negatif terhadap peserta didik, pola asuh orang tua yang tidak konsisten, kurangnya kepedulian orangtua terhadap anak, orangtua yang *over protective*, dan kualitas pengajaran yang buruk. Strategi guru SD Negeri Widoro Kabupaten Wonogiri dalam mengatasi perilaku disruptif siswanya dengan menggunakan beberapa pendekatan, yaitu pendekatan behavioristik, dalam hal ini guru menerapkan pemberian pujian kepada peserta didik yang berperilaku baik, guru memberikan peringatan secara langsung, guru menerapkan strategi peragaan. Selain itu, guru juga menggunakan pendekatan kognitif, yaitu dengan menceritakan pengalamannya tentang perilaku mengganggu pada peserta didik.

Guru juga menggunakan pendekatan humanistik, yaitu dengan memahami masalah yang dialami oleh peserta didik yang bersangkutan. Sedangkan terkait preferensi siswa dalam menghadapi masalah disruptif terletak pada gaya belajar masing-masing siswa, sehingga guru harus menerapkan strategi yang tepat dalam mengatasinya tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5685–5699. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3280>
- Andina, N. L. (2021). Teknik pemodelan untuk mengurangi perilaku mengganggu pada anak. *Procedia: Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 9(2), 50–54. <https://doi.org/10.22219/procedia.v9i2.15784>
- Campbell, Rodriques, A. & B. (2018). Not just little adults: qualitative methods to support the development of pediatric patient-reported outcomes. *The Patient-Centered Outcomes Research*, 6(3), 143–159.
- Fitria, Y. (2022). Kemampuan Adaptasi Psikososial dengan Kemunculan Perilaku bermasalah pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 2(2), 229–236. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v2i2.510>
- Ghazi, S. (2019). Types and Causes Of Students' Disruptive Behavior In Classroom At Secondary Level In Khyber Pakhtunkhwa, Pakistan. *American Journal of Educational Research*, 1(9), 350–354.
- Hardi, N. A., Sidik, S. A., & Mulia, D. (2022). *Jurnal Unik: Pendidikan Luar Biasa Penerapan modifikasi perilaku menggunakan token ekonomi untuk mengurangi perilaku hiperaktif dalam pembelajaran anak down syndrome Application of behavior modification using economic tokens to reduce hyperactive behavior*. 7(1), 23–27.
- Imambachri, S. H., & Purnama Dewi, D. (2022). Pengaruh Disruptive Marketing, Strategi Generik Dan Gaya Hidup Terhadap Keputusan Membeli Pada Generasi Z. *Jurnal Sekretari Universitas Pamulang*, 9(2), 102. <https://doi.org/10.32493/skr.v9i2.21921>
- Insani, B., Asradi, & Yaksa, R. A. (2022). Faktor Penyebab Perilaku Cyberbullying pada Peserta Didik. *JAMBURA Guidance and Counseling Journal*, 3(1), 26–33. <https://doi.org/10.37411/jgcj.v3i1.1254>
- Jannah, D. R. N., & Atmojo, I. R. W. (2022). Media Digital dalam Memberdayakan Kemampuan Berpikir Kritis Abad 21 pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1064–1074. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2124>
- Nilasari, D. A., & Setiawati, D. (2012). Studi Konseling Perilaku untuk Meningkatkan Asertif Korban Bullying Di SMP. *FIP Unesa*, 3(2), 753–759.
- Parantika, H. lulu. (2016). *Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresif Siswa Kelas Xi Sma Muhammadiyah 7 Yogyakarta*. 108–117.
- Rais, M., & Aryani, F. (2022). *Pelatihan Disiplin Positif Bagi Guru-Guru SMP Negeri 3 Kabupaten Bantaeng: Suatu Upaya Mereduksi Perilaku Misbehave Siswa*. 3(1), 39–47.
- Rohmah, N. A. N. (2021). *Early Childhood Education and Development Journal Modification of Tantrum Behavior Through Games and Time-Out Methods In Early Children*. 3, 93–101. <https://jurnal.uns.ac.id/ecedj>
- Santika, I. G. N., Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2022). Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Ipa. *Jurnal Education and Development Institut*

Pendidikan Tapanuli Selatan, 10(1), 207–212.
<http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3382%0Ahttp://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/download/3382/2182>

Sukanta, K. I. (2022). Determinasi Hukuman Sebagai Alat Pendidikan terhadap Perilaku Peserta Didik. *Suluh Pendidikan*, 20(1), 59–71.

Susanti, A., & Wicaksono, L. (n.d.). *Analisis Perilaku Agresif Pada Siswa Kelas X Sma*. 1–9.

Wardhani, N. K., Widyorini, E., & Roswita, M. Y. (2022). Negative parenting dan Insecure attachment dengan perilaku disruptive pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 18(1), 25.
<https://doi.org/10.24014/jp.v18i1.14585>

